

# Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Mahathir tentang Kelemahan Budaya Melayu dalam Pembangunan

Oleh: Afifah Asriati

## ABSTRACT

*Malay cultural values that inhibit the development of Malaysia visits by experts in different forms and intensity, even controversial ideas with Mahathir. But Mahathir still saw a radical, rational and consistent with the determination to address them in an executable form of development action alone, although many do not agree. This study tried to find a thought based on three major work of Mahathir in three decades of his thoughts, and also represents good thoughts in the past before becoming prime minister and when he was prime minister of Malaysia for 22 years (1981-2003). Through thought and action, Mahathir is identification figures and symbols of the resurrection of the Malays and given the title of 'Bapa Pemodenan Malaysia'. The approach used in this study is a qualitative approach with content analysis. Data were collected with the documentation and interview techniques. In general, the results of this study found that Mahathir thoughts about the value of Malay were seen by many as do not support the progress of the Malays.*

**Kata Kunci:** *Pemikiran Mahathir, Budaya Melayu, Pembangunan*

## I. PENDAHULUAN

Tun Dr Mahathir bin Momamad<sup>1</sup> adalah Perdana Menteri Malaysia yang keempat, yang paling lama menjabat perdana menteri, yaitu 22 tahun (1981-2003). Mahathir diberi gelar Bapak Modernisasi (*Bapak Pemodenan*). Mahathir merupakan negarawan yang berusaha memajukan etnik Melayu.<sup>2</sup> Melalui diagnostik dan membedah budaya Melayu yang menjadi penyebab tidak majunya

orang Melayu di Malaysia, Mahathir berupaya mencari solusinya dalam bentuk kebijakan negaranya.

Menurut Khoo Boo Teik, Mahathir merupakan tokoh identifikasi orang Melayu, bahkan ia mampu menjadi simbol kebangkitan Melayu, walaupun beliau hanya individu biasa dalam perjuangan kemerdekaan Malaysia. Hal ini sangat mengherankan, karena Mahathir selama ini tidak pernah ditemukan di antara nama-nama terkenal dalam nasionalisme Melayu, baik pada prakemerdekaan, maupun pada masa UMNO (*United Malay National*

<sup>1</sup> Seterusnya dikenali dengan Mahathir

<sup>2</sup> Abdul Mu'ati @ Zamri Ahmad. 2007. *Pemikiran Tun Dr. Mahathir bin Mohamad*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

*Organization*) yang memimpin pergerakan kemerdekaan. Memang beliau tidak berhubung-kait dengan agenda nasionalis tersebut, dan juga bukan pejuang bahasa Melayu. Mahathir hanya mulai dikenal dengan karier politiknya di Kedah dengan memperkenalkan dirinya sebagai Dr.UMNO.<sup>3</sup>

Namun, sejak rusuh 13 Mei 1969, tidak seorangpun di Malaysia yang berani menonjolkan diri secara total sebagai seorang Melayu seperti Mahathir. Sehingga dalam imajinasi dan opini publik, dalam siklus politik, dalam pandangan etnik Melayu dan bukan Melayu, dan di kalangan pengamat politik Melayu dalam dan luar negeri, Mahathir adalah nasionalis Melayu yang sangat penting dan diperhitungkan.<sup>4</sup>

Mahathir seorang pemimpin yang kontroversi, tegas, berani, punya ide bernas. Rahmanmat (1982) mencatat bahwa ketegasan dan keterusterangan Mahathir itu terlihat pada sikapnya menentang perdana menteri Tunku Abdulrahman secara terbuka dan langsung.<sup>5</sup> Mahathir tidak setuju dengan kebijakan Tunku bahwa dengan alasan menjaga persatuan, orang Melayu dibiarkan tetap bertahan di bidang pertanian sedangkan orang Cina giat dalam bidang eko-

nomi, yaitu perniagaan. Mahathir berpendapat bahwa orang-orang Melayu harus ditolong, tidak hanya di bidang pertanian saja tetapi juga di bidang perniagaan, per-tambangan, permodalan, pendidikan keterampilan yang profesional serta wirausaha. Karena kalau dibiarkan bertahan dalam pertanian, maka akan bertambah jurang perbedaan dengan etnik lainnya terutama dengan etnik Cina, dan akan terjadi pertentangan dan perpecahan antar etnik.<sup>6</sup>

Selain sebagai seorang pemimpin, Mahathir juga seorang penulis yang matang, Mahathir telah menulis sejak usia muda. Beliau mulai menulis di surat kabar *The Straits Times* dan *The Sunday Times*, pada umumnya tulisannya membicarakan sistem budaya dan nilai masyarakat Melayu.<sup>7</sup> Beliau menulis dengan nama samaran 'che det', "tulisannya itu amat bernas dan memperlihatkan kepekaannya pada budaya Melayu dalam konteks politik, ekonomi, persatuan, pendidikan dan sosial orang Melayu.<sup>8</sup> Di samping menulis di surat kabar, beliau juga menulis banyak buku, bukunya yang paling terkenal adalah *The Malay Dilemma*, yang berisi perjuangannya

<sup>3</sup> Khoo Boo Teik. 1995. *Paradoxes of Mahathirism: An Intellectual Biography of Mahathir Muhammad*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Rahmanmat. 1982. *Benarkah DR. Mahathir Pembela Bangsa Melayu*. Kuala Lumpur: Golden Books Centre.

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Sivamurugan Pandian. 2005. *Legasi Mahathir*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distribution Sdn Bhd.

<sup>8</sup> Ramlah Adam. 2004. "Biodata Tun Dr Mahathir Mohamad". Dalam Ramlah Adam. Ed. *Kolokium Pemikiran Tun DR. Mahathir Muhammad*. Melaka: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Graha IKSEP.

untuk orang Melayu. Tulisan ini mengejutkan banyak pihak, sampai buku itu dilarang beredar pada masa Tunku Abdul Rahman menjadi perdana menteri.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana Mahathir mendiagnostik, membedah, menela'ah dan menemukan kelemahan budaya Melayu guna dicarikan obatnya untuk menolong orang Melayu? Untuk lebih fokus, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: bagaimanakah buah pikiran Mahathir mengenai kelemahan budaya Melayu selama tiga dekade dan bagaimana pula kritik para pakar sosial budaya dan ekonomi tentang buah pikirannya tersebut?

## II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### Konsep dan Teori Keterbelakangan

Menurut Meier & Baldwin masyarakat terbelakang adalah masyarakat tradisional yang tidak berhasil mengatasi masalah ekonomi yang dihadapinya.<sup>10</sup> Sedangkan Todaro menyatakan bahwa karakteristik penduduk miskin adalah: (1) pada umumnya bertempat tinggal di pedesaan, (2) mata pencarian pokoknya di bidang pertanian dan sektor ekonomi tradisional dan (3) terkonsentrasi pada penduduk pribumi.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Meier, G.M dan Baldwin, R.E. 1965. *Pembangunan Ekonomi*. Terjemahan P Sitohang. Jakarta: Bharata.

<sup>11</sup> Todaro, dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*.

Dalam kajian teoritik ada beberapa teori kemunduran yang dijadikan pijakan dalam melihat suatu komunitas dan kaitannya dengan keterbelakangannya, di antara teori-teori tersebut, ada yang disebut teori dualisme dan ada pula yang disebut dengan teori keterbelakangan. Teori Dualisme adalah teori yang dilihat dari ilmu sosiologi. Ahli yang mengemukakan teori ini adalah Boeke. Boeke melihat dualisme muncul karena pertentangan antara sistem sosial 'modern' yang diimport kapitalisme barat dengan sistem sosial tradisional yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu. Teori dualisme menjelaskan bahwa indikator masyarakat tradisional itu memiliki sembilan ciri yaitu; (1) kebutuhan hidupnya sederhana (sedikit saja), (2) *backward-bending*, (3) hampir tidak ada motivasi untuk mencari untung, (4) sikap tidak suka menanam modal, (5) kurang memiliki watak berdagang, (6) kurang disiplin dalam ber-organisasi, (7) sikap menyerah pada takdir dan nasib, (8) sulit merubah pekerjaan, (9) sikap malas bekerja. Sedangkan untuk sektor kapitalis modern memerlukan ciri-ciri yang sebaliknya.<sup>12</sup>

Kategori masyarakat tradisional dalam teori dualisme, dilihat dalam kaca mata sosiologi, merupakan faktor penghalang sosiobudaya dalam pembangunan masyarakat, yang oleh

---

Jilid 1 edisi kedelapan. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.

<sup>12</sup> Boeke dalam Jomo KS, Shamsulbahriah. 1986. *Teori Pembangunan Ekonomi: Satu Ulasan Kritis Terhadap Pendekatan yang Sedia Ada*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pelajaran Malaysia.

Jomo disebut konsep masyarakat tradisional yang beku. Dimana faktor sosial, adat dan institusi lama, menurut berbagai ahli adalah penyebab keterbelakangan, seperti Meier dan Baldwin, menyebut dengan istilah struktur sosial dan institusi serta nilai agama dan moral; Gannage, dengan istilah struktur sosial yang kaku dan respon yang lamban dalam masyarakat; dan Hla Mynt, menggunakan istilah hubungan tidak seimbang antara masyarakat dengan keadaan ekonomi yang berubah, ketidakmampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan pentingnya faktor bukan ekonomi; Francois Perroux, menyebut dengan ciri institusi dan sosial lama, cara pemikiran dan adat lama adalah faktor utama yang mengakibatkan keterbelakangan.<sup>13</sup>

### **Faktor Penyebab Keterbelakangan**

Berdasarkan berbagai teori keterbelakangan di atas dapat diidentifikasi faktor penyebab keterbelakangan yang berdasarkan konsep masyarakat tradisional beku, dimana secara lebih lengkap Meier dan Baldwin telah memetakan enam faktor yang menyebabkan keterbelakangan tersebut yaitu: (1) produksi yang masih primer, (2) tekanan penduduk yang banyak, (3) kekurangan sumber alam, (4) keterbelakangan (*backwardness*), (5) kekurangan kapital, (6) orientasi perdagangan luar negeri yang masih

tergantungan pada pemodal luar.<sup>14</sup> Pada aspek *backwardness* nampak pada efisiensi tenaga kerja yang rendah yang ditandai oleh (a) buruknya gizi (*kekurangan* makan), (b) buta huruf, (c) kekurangan latihan, (d) rintangan atau hambatan ketika diperlukan mobilitas antar jenis pekerjaan serta (e) rendahnya penilaian atau penghargaan terhadap kerja. *Backwardness* nampak pula pada: (1) mobilitas tenaga kerja yang rendah, (2) kekurangan sikap *entrepreneurship*, (3) ketidaktahuan ekonomi, (4) struktur sosial dan struktur nilai masyarakatnya yang terikat dengan adat kebiasaan, lebih bersikap menyerah pada nasib berbanding bersikap mencari hal-hal yang baru. Yang terakhir ini, selari dengan konsep masyarakat tradisional beku Jomo yang telah diuraikan di atas yaitu; faktor sosial, adat istiadat dan institusi merupakan penyebab keterbelakangan. Disamping itu juga selari dengan teori dualisme Booke yang juga telah dikemukakan di atas, terutama dalam hal: (1) sikap tidak suka menanam modal, (2) kurangnya watak bisnis atau berniaga, (3) kurang disiplin dalam organisasi. Akan tetapi Booke melihat adanya faktor lain selain hal itu yaitu: (1) kebutuhan yang minim, (2) *backward-bending*, (3) hampir tidak ada motivasi untuk mencari untung, (4) sulit merubah pekerjaan, dan (5) sikap malas bekerja.

---

<sup>14</sup> Meier dan Baldwin, *op cit*

---

<sup>13</sup> *Ibid*

Berdasarkan semua teori dan faktor penyebab keterbelakangan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat berbagai faktor penyebab keterbelakangan pembangunan suatu bangsa. Konsep masyarakat tradisional yang beku melihat faktor internal yang berupa struktur sosial dan nilai budaya yang tradisional yang menjadi penyebab utama keterbelakangan suatu masyarakat atau Negara tersebut.

Untuk kepentingan tulisan ini, teori dan konsep di atas diharapkan dapat dijadikan landasan teoritik untuk mengkaji pemikiran Mahathir mengenai sumber utama keterbelakangan orang Melayu dilihat dari teori masyarakat beku dimana kemunduran disebabkan oleh sosial budaya yang berkarakter tradisional seperti kuatnya adat lama, struktur sosial, petani yang tradisional, serta sistim nilai budaya lainnya.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks karya Mahathir dalam bentuk buku. Kategori yang digunakan untuk unit analisis dalam melihat pemikiran Mahathir adalah buah fikiran Mahathir mengenai keterbelakangan orang Melayu. Analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menemukan tema-tema dan sub tema pemikiran Mahathir sebagai rincian dari tema utama di atas berdasarkan pada unit referensi, yakni rangkaian kata dan kalimat yang menunjukkan makna sesuai dengan kategori. Jenis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *data primer*, yaitu data yang diperoleh langsung dari pemikiran yang dituangkan Mahathir dalam buku *Dilema Melayu, Cabaran!, Jalan ke Puncak*, yang dapat mewakili tiga dekade (1970-1999) pikirannya, (2) *data sekunder*, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku Mahathir yang lain serta kritikan orang lain dan wawancara dengan orang lain tentang pemikiran Mahathir mengenai keterbelakangan orang Melayu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) teknik dokumentasi yaitu menelusuri karya Mahathir yang ditulisnya sendiri yang terdokumentasi, serta ulasan orang lain mengenai Mahathir dan orang Melayu, (2) teknik wawancara, yaitu mewawancarai tokoh akademik, birokrat, politisi dan rekan Mahathir yang dianggap memahami pemikiran Mahathir tentang budaya orang Melayu. Alat pengumpul data digunakan lembaran koding yang dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan dalam penentuan unit analisis.

Teknik Analisis data dengan pendekatan non-statistik, menggunakan tabel silang untuk meranking kandungan (buah) pikiran Mahathir yang dominan dalam masing-masing kategori sebagai calon tema dan sub tema penulisan hasil penelitian. Dalam mempertimbangkan itu semua ditempuh strategi dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, teknik *triangulation*, yang mencakup: (1) triangulasi sumber data dan (2) triangulasi para peneliti lain. *Kedua*, *member check*; Ini peneliti lakukan melalui konsultasi dengan pakar tentang ini. *Ketiga*, *peer*

*debriefing*; dilakukan dengan mendiskusikan data yang terkumpul dengan sejawat dan pihak yang relevan keahliannya.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Mahathir menyatakan bahwa orang Melayu adalah penduduk terbesar di Malaysia, mereka 80 persen tinggal di pedesaan (*luar Bandar*) yang dikenal dengan “*Melayu Jati*” dan hanya 20 persen saja yang tinggal di kota (*Bandar*). Ironisnya mereka hidup dalam kemiskinan, dan terbelakang.<sup>15</sup> Rata-rata mereka bergerak di sektor pertanian dengan cara-cara yang tradisional. Hal inilah yang melatari Mahathir melakukan pemikiran yang bersifat diagnosis secara serius dan radikal tentang budaya orang Melayu. Buah pikiran Mahathir tentang keterbelakangan budaya Melayu ini, dalam ketiga dekade, yang diungkapkannya dalam tulisan utamanya, yang dapat dikelompokkan dalam tema dan sub tema yang mencakup; nilai sopan santun yang berlebihan, pandangan orang Melayu tentang uang, perniagaan yang tidak menguntungkan serta pandangan tentang waktu yang tidak mendukung kemajuan.

##### 1. Nilai Sopan-santun yang Berlebihan

Orang Melayu sangat sopan dan santun terhadap orang lain. Ini

---

<sup>15</sup> Rahmanmat, *op. cit*

tidaklah menguntungkan, “menahan diri dan hasrat tidak suka menyakitkan hati orang lain tidaklah akan melahirkan masyarakat yang agresif”.<sup>16</sup> Jadi, tata nilai mereka yang demikian menjadi penyebab lambannya orang Melayu dalam mengambil sikap terhadap perubahan.

Menurut analisis Mahathir tentang tata nilai itu “menunjukkan bahwa sistem nilai ini boleh menghalang kemajuan dan daya saing orang Melayu dalam masyarakat berbilang kaum”.<sup>17</sup> Akibat lainnya ialah “Sifat terlalu sopan dan lemah lembut tidak akan wujud tanpa merendahkan diri”.<sup>18</sup>

Implikasinya menurut Mahathir adalah 1) lemah dalam menghadapi cabaran dan 2) keterpinggiran ekonomi mereka. *Pertama*, dalam menghadapi cabaran dan perubahan mereka bersifat pasif. Justeru itu mereka tidak berkeinginan mengikuti hal baru dan tidak berupaya mencari penyelesaian. “Keinginan untuk maju seiring dengan kemajuan zaman tidak ada. Sikap kurang berminat telah bersemadi di kalangan orang Melayu yang menganggap diri mereka tidak layak menyertai apa-apa bidang sekalipun”.<sup>19</sup> Selain itu sikap tertutup dan menghindarkan

---

<sup>16</sup> Mahathir Mohamad. 1976. *Dilema Melayu*. Diterjemahkan oleh *Ibrahim bin Saad*. Kuala Lumpur: Federal Publications.

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*

diri dari cabaran juga menyertai mereka.

... sikap orang Melayu yang bersopan santun dan sudi menerima kehadiran orang-orang bukan Melayu telah menghalang orang Melayu dari menyuarakan pendapat mereka secara terbuka... Di samping perasaan tidak suka menghadapi kenyataan hidup yang penuh cabaran.<sup>20</sup>

*Kedua*, implikasinya pada ke-munduran ekonomi mereka. Mahathir sangat yakin hal itu telah berlaku di kalangan orang Melayu pada umumnya, seperti pendapatnya yang menyatakan sebagai berikut.

Sikap yang ditunjukkan oleh orang Melayu, sama ada para pemimpinnya mahupun penduduk-penduduk kampung, telah menyebabkan orang lain begitu mudah menyingkirkan orang Melayu dari bidang ekonomi... Ada yang mengambil sikap tidak apa dan menerima sahaja hakikat bahawa mereka tersisih di bidang perusahaan dan perdagangan.<sup>21</sup>

Jadi dari paparan data di atas secara substansi dapat difahami bahwa salah satu sumber atau penyebab keterbelakangan orang Melayu, dalam fikiran Mahathir, adalah karena mereka memiliki nilai budaya yang terlalu sopan dalam berhadapan dengan orang lain. Tatasusila yang demikian,

melahirkan sikap yang lamban dalam menghadapi perubahan, cabaran, dan akan melahirkan sikap menerima apa adanya.

## **2. Nilai Budaya yang Memandang Tanah sebagai Simbol Kekayaan**

Menurut Mahathir bahwa orang Melayu menganut prinsip, “selain daripada tanah, orang Melayu tidak mempunyai barang-barang lain yang boleh mereka anggap sebagai harta. Harta dan tanah mempunyai makna yang sama ... oleh karena sebilangan besar mereka ialah petani”.<sup>22</sup> Jadi satu-satunya harta bagi orang Melayu ialah tanah, bahkan menurut Mahathir tanah menjadi simbol. “Pemilikan tanah sebagai harta yang sebenar sangatlah besar ertinya dan memiliki tanah menjadi simbol status, biar betapapun kecil atau tidak ekonomik tanah itu”. Bahkan, “tanah menguasai cara berpikir orang Melayu”.<sup>23</sup> Karena tanah satu-satunya nilai harta bagi mereka, maka menurut Mahathir yang penting ialah “perasaan berhak terhadap harta”, karena “perasaan ini membangkitkan rasa puas hati dan mengurangkan apa-apa usaha untuk mengumpul kekayaan”.<sup>24</sup>

Pendapat Mahathir pada dekade pertama tentang tanah di atas, juga tetap konsisten menjadi pemikirannya sampai dekade ketiga. Hal itu terbukti bahwa Mahathir berpendapat, “Pemikiran

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> *Ibid*

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> *Ibid*

petani desa terlalu dipengaruhi oleh pentingnya memiliki tanah dan tidak memandang tanah sebagai aset untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan”.<sup>25</sup>

Jadi, karena tanah telah menguasai cara berfikir, bersikap dan berperilaku dan menjadi status satu-satunya kekayaan yang mereka akui, tidak sebagai aset, maka dengan nilai budaya yang demikian, mereka terpaut dan terfokus kepada kepemilikan tanah sebagai simbol kekayaan. Justru itu pula lah yang menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya atau terkebelakangnya orang Melayu dalam pandangan Mahathir.

### **3. Nilai Budaya tentang Fungsi Uang yang Belum Tepat**

Keterbelakangan orang Melayu, terutama di bidang ekonomi, juga disebabkan oleh kurang fungsinya uang bagi mereka. Uang sebagai elemen ekonomi yang sangat berperan dalam dunia perdagangan, dalam budaya Melayu tidak dianggap sebagai elemen ekonomi sama sekali. Fungsinya terbatas, hanya sebagai alat tukar dan pelayanan saja. Dilihat dari sumber uang, bagi mereka “Selain daripada menjual hasil kerja mereka atau barang-barang, orang Melayu tidak dapat mencari jalan lain. Segala wang yang diperolehi datangnya dari penjualan harta atau

daripada upah jerih payah dan pekerjaan”.<sup>26</sup>

Pemahaman mereka tentang fungsi uang dan pemanfaatannya belum dijadikan sebagai alat perdagangan dan investasi. Malah Mahathir mempertegas gagasannya ini dengan ungkapan bahwa:

Sistem kewangan itu masih primitif, hanya berupa sedikit lanjutan kepada sistem tukar-menukar barangan. Belanjaan, simpanan, urusan bank, pelaburan, kredit, partumbuhan, pemindahan dan lain-lain yang bersangkutan dengan penggunaan wang pada umumnya belum difahami.<sup>27</sup>

Jadi dalam budaya Melayu tidak difahami uang sebagai faktor ekonomi. Menurut Mahathir, keterbelakangan orang Melayu yang lain adalah karena mereka memiliki nilai budaya yang bersumber dari “tidak faham tentang kemampuan wang. Wang umumnya tidak dianggap sebagai modal untuk melabur”, tetapi “Semua wang yang didapati dari hasil jualan ditukarkan dengan perkhidmatan ataupun untuk terus dibelanja sahaja”.<sup>28</sup> Perilaku konsumtif ini dan tidak suka berinvestasi tergambar dari budaya bahwa uang yang “diperolehi dalam bentuk gaji dan pada kebiasaannya hampir semua dibelanjakan”.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Mahathir Muhamad. 1999. *Jalan ke Puncak*. Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publications,

---

<sup>26</sup> Mahathir Muhamad. 1976, *op.cit.*

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid*



Kemudian, untuk kepentingan pertanian, mereka tidak menggunakan uang, “Benih dari tuaian yang lalu. Sewa dengan hasil tanaman. Baja dengan menjual hasil ke kedainya. Kerja dengan gotong royong ... Upah dengan menyediakan makanan”. Justeru itu “kurang sekali pemahaman terhadap kos perbelanjaan”. Dengan demikian sikap mereka terhadap usaha pertanian dianggap sebagai cara hidup. “Penanaman padi tidak pernah merupakan usaha perniagaan”.<sup>30</sup>

Akhirnya dapat dikatakan bahwa Mahathir memandang orang Melayu itu terkebelakang karena dihambat oleh budaya pertanian yang masih cenderung barter dan sangat sedikit menggunakan uang dalam transaksi mereka (penggunaan uang yang masih primitif), yang terbangun dari budaya pertanian sebagai gaya atau cara hidup mereka. Pemahaman mereka terhadap uang yang belum tepat. Pemahaman mereka terhadap harta dan uang masih primitif.

#### 4. Nilai tentang Waktu

Satu lagi nilai budaya yang menyebabkan orang Melayu terkebelakang ialah nilai tentang waktu. Pada dekade pertama Mahathir menyatakan, mereka “Mengabaikan masa ... disia-siakan, duduk-duduk sahaja, minum-minum kopi atau berbual-bual merupakan tabiat biasa orang Melayu di seluruh

Negara”. Mereka tidak mempunyai konsep ‘sesuatu harus dilaksanakan tepat waktu’. Padahal tepat waktu merupakan ciri masyarakat yang maju. “... sebuah masyarakat yang tidak mempedulikan waktu haruslah dianggap sebagai masyarakat yang sangat mundur”.<sup>31</sup>

Pemikiran Mahathir tentang ketepatan waktu tidak hanya diungkapkannya pada dekade pertama, tapi juga dibicarakannya pada dekade kedua, namun beliau mengaitkan ketepatan waktu itu dengan hal-hal yang bersangkutan dengan perdagangan yaitu etika dalam bekerja dan disiplin. Mahathir dalam dekade kedua telah menuliskan “Ratusan contoh dapat disebut untuk membuktikan betapa pentingnya disiplin dalam perniagaan”. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, kemudian melihat sendiri perilaku orang Melayu dalam menjalankan perdagangan, maka Mahathir berani menyimpulkan bahwa “sebahagian besar daripada kegagalan orang Melayu dalam bidang perniagaan ialah karena kurang disiplin peniaga dan pekerja”.<sup>32</sup>

Dari paparan data di atas, akhirnya dapat dikatakan bahwa keterbelakangan orang Melayu juga bersumber dari sistim nilai budaya mereka yang tidak mendukung kemajuan, yang tidak menghargai masa atau waktu dan tidak disiplin dalam perdagangan.

---

<sup>30</sup> *Ibid*

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Mahathir Muhamad. 1982. *Cabaran !*. Kuala Lumpur: Pustaka Antarahal.

## Pembahasan

Menurut pandangan Mahathir, keterbelakangan orang Melayu, salah satu sumber utamanya terletak pada sistim nilai budaya yang tidak mendukung, yaitu terlalu sopan dan santun, terlalu menghormati (*mengiktiraf*) tanah, kurang memfungsikan uang atau uang tidak dijadikan modal, menyia-nyiakan waktu atau kurang disiplin. Sumber (*punca*) ini dapat dikatakan paling sering dan inten dipikirkan Mahathir dalam ketiga dekade itu, malah dengan tekanan proposisi atau kalimat yang kuat dan rinci. Pemikiran Mahathir ini selari dengan teori dualisme Boeke yang dikutip Jomo yang berkembang pada periode dekade pertama itu, bahwa sikap tidak suka menginvest modal, kurangnya watak berdagang atau berniaga, kurang disiplin dalam organisasi, ialah ciri-ciri masyarakat tradisional.<sup>33</sup> Dan ini disokong pula oleh teori Masyarakat yang beku yang muncul pada dekade itu, bahwa faktor penyebab kemunduran suatu bangsa diakuinya bersumber pada struktur nilai suatu masyarakatnya yang terikat dengan adat kebiasaan.<sup>34</sup>

Sampai pada masa dekade kedua pendapat Mahathir itu masih didukung oleh banyak sarjana seperti Perroux yang dikutip Jomo, katanya, cara pemikiran dan adat lama adalah faktor utama yang mengakibatkan

keterbelakangan.<sup>35</sup> Hal itu didukung pula oleh Koentjaraningrat seperti sikap atau sifat kurangnya jiwa bersaing, yang sama dengan sikap tidak suka menghadapi cabaran atau tantangan dalam pemikiran Mahathir, kata Koentjaraningrat itu adalah sifat dalam sistem nilai budaya yang tidak cocok dengan semangat pembangunan.<sup>36</sup> Bahkan sampai saat sekarang (dekade 2000-an) pandangan Mahathir tersebut masih relevan, seperti Freire sebagaimana disampaikan Mansour Fakih menyatakan bahwa penyebab keterbelakangan suatu masyarakat sumbernya ialah karena mereka malas, tidak memiliki jiwa wiraswasta, atau tidak memiliki budaya 'pembangunan'.<sup>37</sup> Khalid Abdullah setuju dengan pemikiran Mahathir yang menyatakan bahwa ia pernah dibawa oleh Mahathir ke sawah-sawah untuk melihat perbedaan orang Melayu dengan orang Cina, "Saya pernah dibawa pergi melawat melihat sawah padi, sebelah kiri orang bukan Melayu buat, sebelah lagi orang Melayu buat. Bila dilihat sawah orang Melayu kecil, sawah orang bukan Melayu besar".<sup>38</sup> Beliau juga

---

<sup>35</sup> Jomo, *op cit.*

<sup>36</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan kedua belas. Jakarta: PT Gramedia, 1985b.

<sup>37</sup> Mansour Fakih. 2002.. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar

<sup>38</sup> Tan Sri Khalid Abdullah, temu bual, *op cit.*

---

<sup>33</sup> Jomo KS, *op.cit.*

<sup>34</sup> Meier, G.M dan Baldwin, R.E. *op.cit.*

setuju bahwa ada sejumlah nilai budaya orang Melayu yang menjadi penyebab orang Melayu terbelakang.

Sebab dia terlalu senang. Mahu padi, mudah didapat, mahu ikan mudah didapat, mahu kayu mudah didapat, tidak perlu kerja keras. Anjakan paradigma sukar dirubah. Orang Melayu belum ada daya untuk menantang”.<sup>39</sup>

Begitu juga Senu Abdulrahman menyatakan bahwa:

Tidak majunya masyarakat Melayu karena dua sebab besar yaitu penjajahan dan kelemahan orang Melayu sendiri. Sekarang penjajahan tidak ada lagi. Kelemahan orang Melayulah yang menyebabkan Melayu mundur... Punca ketertinggalan orang Melayu bukan terletak di tangan orang lain ataupun di tangan kerajaan, melainkan di tangan orang Melayu sendiri.<sup>40</sup>

Pendapat di atas semuanya menyatakan bahwa sikap dan sifat-sifat itu pada umumnya dilihat sebagai sumber keterbelakangan. Begitu juga ahli ilmu-ilmu sosial di Amerika Serikat (AS) juga menyatakan tradisi berfikir budaya yang menekankan budaya tradisional adalah penyebab keterbelakangan.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Senu Abdul Rahman. 2002. *Revolusi Mental*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD.

<sup>41</sup> Kusnaka Adimiharja. “Nilai Budaya Mendorong Kemajuan Manusia”. <http://www.fikiran-rakyat.com>.

Harrison sebagaimana dikutip Kusnaka juga beranggapan bahwa "budaya tradisional" sebagai faktor "penghambat" dalam pembangunan di Amerika Latin.<sup>42</sup>

Namun pendapat Harrison itu, menuai badai protes dari kalangan intelektual dan pakar ekonomi Amerika Latin. Sama juga dengan di Malaysia, ahli ekonomi dan intelektual Malaysia tidak setuju bahkan memprotes pemikiran Mahathir ini, seperti kata Zainal Kling bahwa yang menyebabkan orang Melayu terbelakang “bukan masalah budaya orang Melayu, tapi masalah struktur ekonomi yang tidak terpecahkan”.<sup>43</sup> Shamsul Amri juga tidak setuju dengan pemikiran Mahathir bahwa budaya orang Melayu menghambat kemajuan. Karena menurut Shamsul bahwa:

bagaimana orang Melayu bisa maju, sebab mereka tidak bisa berfikir. Orang baru bisa berfikir bila hidupnya selesa, nutrisinya cukup, dan perlu aman. Jadi orang Melayu itu mundur karena tidak punya persyaratan untuk berpeluang maju. Orang bisa lepas dari kongkongan masyarakat kalau persyaratan itu terpenuhi. Orang inilah yang menjadi pionir perubahan dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Bahkan Syed Husin Ali tidak setuju jika budaya dinaikkan levelnya sebagai sumber utama keterbe-

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Zainal Kling, temu bual, *op cit.*

<sup>44</sup> Shamsul Amri Baharuddin, temu bual, *op cit.*

lakangan dan kemiskinan. Beliau mengatakan yang menjadi sumber utama keterbelakangan orang Melayu adalah sejarah dan struktur yang berkaitan dengan ekonomi dan politik.<sup>45</sup>

Sedangkan watak negatif dan sistim nilai orang Melayu secara menyeluruh seperti yang dikemukakan Mahathir itu, menurut Syed Hussein Alatas hanyalah gambaran sikap dari orang-orang tertentu saja.

Ciri-ciri negatif tentang watak Melayu yang dikaji oleh Mahathir merupakan penilaian yang salah tafsir. Kalau kita menyamaratakan watak suatu masyarakat berdasarkan sege-lintir orang, maka kita sungguh-sungguh dalam keka-cauan.<sup>46</sup>

Dalam hal ini Syed Hussein Alatas mencontohkan sifat berterus terang hanya kepada orang-orang yang benar dipercayai, menurut Alatas sifat ini ialah biasa saja, karena sikap ini banyak juga diamalkan oleh masyarakat lain. "Ciri-ciri yang dipilih oleh Mahathir sama sekali bukan watak nasional ... Mahathir salah duga tindakan masyarakat Melayu tertentu sebagai cerminan umum masyarakat Melayu".<sup>47</sup> Jadi sikap dan sifat-sifat tertentu yang dikemukakan Mahathir itu, bisa jadi

ada pada masyarakat Melayu pada daerah tertentu dan tidak terdapat pada daerah lain di Malaysia.

Kemudian, pandangan dan pemikiran Mahathir mengenai *nilai budaya tentang tanah* yang berkaitan pula dengan fungsi uang dan harta selain tanah, sebagai salah satu aspek kemunduran, didukung Sanders dalam Redfield bahwa bagi petani di Bulgaria menganggap pemilikan tanah sebagai nilai utama,<sup>48</sup> bahkan Oscar Handlin seperti yang dikutip Redfield menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri petani dimanapun ialah adanya ikatan pribadi dengan tanah.<sup>49</sup> Sebenarnya, cara pemikiran seperti ini memang sudah merupakan pemikiran petani di manapun. Karena tanah bagi petani tradisional sangat penting, karena tanah sebagai satu-satunya sumber kekayaan. Untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan, yang mereka perlukan hanya memiliki banyak tanah dan tidak pula memandang tanah sebagai aset untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan. Dengan demikian tepatlah fikiran Mahathir bahwa orang Melayu yang hidup sebagai petani mempunyai cara pemikiran yang begitu kuat kepada tanah. Mereka mengatakan satu-satunya harta kekayaan mereka ialah tanah, sedang harta lain yang tidak tanah bukanlah kekayaan bagi mereka. Akibatnya kata Redfield,

---

<sup>45</sup>Syed Husin Ali. 1979. *Apa Erti Pembangunan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

<sup>46</sup>Syed Hussein Alatas. 1989. *Mitos Pribumi Malas*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

<sup>47</sup>*Ibid.*

---

<sup>48</sup>Redfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Terjemahan YIIS. Jakarta: CV. Rajawali.

<sup>49</sup>*Ibid.*

“idea bahwa pekerjaan pertanian ialah baik dan bahwa perdagangan tidaklah terlalu baik” adalah akibat daripada “sikap yang intim dan hormat terhadap tanah”.<sup>50</sup> Ide ini sama dengan pandangan Mahathir. Bahkan Mahathir mengelaborasi akibat berikutnya, bahwa sikap ini melahirkan kurangnya fungsi uang dan harta selain tanah bagi orang Melayu, mereka tidak memahami fungsi uang dan pemanfaatannya secara lebih luas.

Selain itu, orang Melayu menurut Mahathir, tidak mempunyai konsep ‘sesuatu harus dilaksanakan tepat waktu’, termasuk menepati waktu pemenuhan janji dalam pinjam-meminjam uang. Ini didukung Koentjaraningrat bahwa sikap tidak bertanggung jawab dalam perjanjian-perjanjian yang bersifat urusan keuangan dan transaksi ekonomis, sebenarnya juga merupakan suatu perwujudan dari suatu mentalitas yang bersandar kepada nilai-budaya lama yang menghambat pembangunan.<sup>51</sup>

Dari semua paparan data dan pembahasan di atas, akhirnya dapat dikatakan bahwa, keterbelakangan orang Melayu, terutama di bidang ekonomi, adalah bersumber dari sistem nilai budaya yang terkait dengan sopan santun, fungsi tanah, fungsi uang, fungsi waktu. Pemikiran ini mendapat kritikan yang menyangsikan apakah dianut atau tidak nilai itu oleh orang

Melayu secara keseluruhan, keberadaan nilai tersebut dalam masyarakat Melayu dipertanyakan, metode ilmiahnya yang dianggap tidak akurat, dan Mahathir dipandang tidak berkompeten dan punya otoritas keilmuan tentang nilai budaya ini. Wajar muncul kritik yang berasal dari peneliti yang bersangkutan. Akan tetapi setidaknya Mahathir telah membedah nilai budaya orang Melayu berdasarkan ilmunya yang ada.

Jadi, berdasarkan teori-teori dan pandangan di atas dapatlah dikatakan bahwa nilai budaya sebagai sumber keterbelakangan orang Melayu memang ada tetapi harus dikaji kenapa nilai budaya itu ada, sebab-sebab ini tidak dikaji secara mendalam oleh Mahathir, dan itu telah dikaji oleh Za’ba. Ungku Ali Aziz, dan Syed Husin Ali. Oleh karena itu nilai budaya dapat disebut sebagai sumber tetapi bukan sebagai sumber utama.

Untuk mengkaji pemikiran Mahathir, terlebih dahulu harus diketahui sifat dasar ilmunya. Sifat asas ilmu ada dua yaitu *tacit knowledge* (yang sifat ilmunya sportif, objektif dan kualitatif, ada pada ilmu sains) dan *kognitif knowledge* (yang sifat ilmunya subjektif, afektif, kuantitatif, ada pada ilmu sosial). Sifat asas ilmu Mahathir adalah *tacit knowledge* yaitu sebagai dokter pengobatan pada tingkat dokter biasa atau dokter umum di Indonesia. Bila dilihat berdasarkan kepada tingkatan pengetahuan seseorang, Mahathir baru pada tingkat basic atau asas, yaitu beliau

---

<sup>50</sup> *Ibid*

<sup>51</sup> Koentjaraningrat, *op cit.*

berpendidikan Ijazah Sarjana Muda Perubatan dan Pembedahan atau MBBS, belum lagi pada tingkat *breadth* yang maknanya memperkaya atau memperluas dan juga belum pula pada tingkat *depth* yang maknanya kedalaman.

Jika dilihat buah fikiran Mahathir mengenai sumber utama kemunduran orang Melayu, terutama di bidang ekonomi, adalah berpangkal pada sistim nilai budaya yang tidak mendukung. Mengikut Ungku Ali Aziz, Zainal Kling dan Syed Husin Ali yang menjadi sumber utama bukanlah budaya. Ungku Ali Aziz menyatakan bahwa yang menjadi sumber kemiskinan orang Melayu adalah karena hasil usaha sangat kecil, penindasan dan pembiaran.<sup>52</sup> Zainal Kling mengatakan bahwa yang menjadi punca terbesar adalah struktur ekonomi Cina yang tidak terpecahkan sampai sekarang, inilah yang Mahathir tidak boleh buat, kurang memberi perhatian. Kalau tidak dihapuskan, selama-lamanya DEB (Dasar Ekonomi Baru) tidak akan berjaya. Kita tidak mungkinlah menghapusnya, kalau menghapusnya kita akan berperang, itulah yang amat kuat. Adapun menurut Syed Husin Ali yang menjadi sumber utama adalah susun lapis ekonomi dan politik.<sup>53</sup> Jadi tidak ada berhubungkait dengan budaya.

---

<sup>52</sup>Ungku Ali Aziz. 1987. *Jejak-jejak di Pantai Zaman*. Kuala Lumpur: Jabatan Penerbitan Universiti Malaya.

<sup>53</sup>Syed Husin Ali, *op.cit.*

Berdasarkan argumen-argumen (hujah-hujah) di atas dapatlah difahami sesuai dengan pendapat Shamsul Amri bahwa pemikiran Mahathir hanya seperti dokter biasa, tidak berdasarkan ilmu sosial tapi ilmu kesehatan, pemikirannya dangkal. Sedang Zainal Kling menyebutkan dengan pemikiran Mahathir amat rasional, pemerhati kontemporer tapi tidak sampai kedalam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemikiran Mahathir revolusioner tapi dangkal. Tapi bila dilihat dari sisi positifnya, dia berani walau itu belum tepat. Ini sesuai dengan wataknya sejak kecil dengan falsafah bolehnya (*we can*).

## V. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai buah fikiran Mahathir mengenai sumber utama keterbelakangan atau kelemahan orang Melayu dapat disimpulkan bahwa sumber utama keterbelakangan atau kelemahan orang Melayu adalah bersumber dari sistim nilai budaya tradisional yang tidak mendukung. Hal itu selari dengan teori dualisme Boeke, teori masyarakat beku Meier dan Baldwin, Perreux, dan juga didukung oleh Koentjaraningrat, Freire, Harrison. Meskipun ada yang membantah dan mengkritik bahwa metode, pendekatan yang digunakan, ilmu *basic* (dasar) serta otoritas keilmuan Mahathir tentang nilai budaya tidak membolehkannya (tidak memiliki ilmu dasar yang memadai) untuk analisisnya mengenai sumber keter-

belakangan atau kelemahan orang Melayu dari segi budaya tersebut.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mu'ati @ Zamri Ahmad. 2007. *Pemikiran Tun Dr. Mahathir bin Mohamad*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Boeke dalam Jomo KS, Shamsulbahriah. 1986. *Teori Pembangunan Ekonomi: Satu Ulasan Kritis Terhadap Pendekatan yang Sedia Ada*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementerian Pelajaran Malaysia
- Khoo Boo Teik. 1995. *Paradoxes of Mahatirism: An Intellectual Biography of Mahathir Muhammad*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan kedua belas. Jakarta: PT Gramedia, 1985b.
- Kusnaka Adimiharja. "Nilai Budaya Mendorong Kemajuan Manusia", <http://www.fikiran-rakyat.com>.
- Mahathir Mohamad. 1976. *Dilema Melayu*. Diterjemahkan oleh Ibrahim bin Saad. Kuala Lumpur: Federal Publications.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Cabaran !*. Kuala Lumpur: Pustaka Antarahal.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Jalan ke Puncak*. Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publications,
- Mansour Fakhri. 2002.. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Meier, G.M dan Baldwin, R.E. 1965. *Pembangunan Ekonomi*. Terjemahan P Sitohang. Jakarta: Bharata.
- Rahmanmat. 1982. *Benarkah DR. Mahathir Pembela Bangsa Melayu*. Kuala Lumpur: Golden Books Centre.
- Ramlah Adam. 2004. "Biodata Tun Dr Mahathir Mohamad". Dalam Ramlah Adam. Ed. *Kolokium Pemikiran Tun DR. Mahathir Muhammad*. Melaka: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Graha IKSEP.
- Redfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Terjemahan YIIS. Jakarta: CV. Rajawali.
- Senu Abdul Rahman. 2002. *Revolusi Mental*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD.
- Sivamurugan Pandian. 2005. *Legasi Mahathir*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distribution Sdn Bhd.

- Syed Husin Ali. 1979. *Apa Erti Pembangunan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Syed Hussein Alatas. 1989. *Mitos Pribumi Malas*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Todaro, dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1 edisi kedelapan. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Ungku Ali Aziz. 1987. *Jejak-jejak di Pantai Zaman*. Kuala Lumpur: Jabatan Penerbitan Universiti Malaya.